

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG SAYUR KELILING DI KOTA BOGOR

**Yustiana Wardhani<sup>1</sup>**  
STIE Binaniaga  
*yustiana.wardhani@yahoo.com*

**Syarief Gerald Prasetya<sup>2</sup>**  
STIE Binaniaga  
*er7et70@gmail.com*

**Dimas Ari Dharmantyo<sup>3</sup>**  
STIE Binaniaga  
*dim.askurei@yahoo.com*

**Abstrak** - Tujuan penelitian adalah mengkaji hubungan tingkat pendapatan dengan jam kerja dan mengetahui pengaruh umur, masa kerja dan jumlah tanggungan keluarga terhadap jam kerja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, objek dalam penelitian ini pedagang sayur keliling dengan jumlah sampel 60 orang. Teknik analisis data tabulasi silang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa jam kerja memiliki hubungan positif signifikan dengan pendapatan kotor dan pendapatan bersih pedagang sayur keliling. Kemudian diperoleh pula bahwa usia, masa kerja dan tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap jam kerja pedagang sayur keliling. Saran yang peneliti berikan antara lain sebaiknya pedagang sayur keliling dapat memanfaatkan waktu kerja seefektif mungkin, perlunya Pemerintah Daerah Kota Bogor mengambil kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan pedagang sayur keliling dan perlunya melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan jam kerja.

**Kata kunci:** pendapatan, jam kerja, umur, masa kerja, tanggungan keluarga.

*Abstract - The purpose of this study was to examine the relationship between the level of income and the hours of traveling vegetable traders and the influence of age, years of service and the number of family dependents on the hours of traveling vegetable traders. The research method used was a survey method with cross tabulation data analysis techniques. Based on the results of the study found that working hours have a significant positive relationship with gross income and net income of traveling vegetable traders. Then it was also found that age, years of service and family dependents significantly affected the hours of the traveling vegetable traders. Suggestions given by researchers include among others that itinerant vegetable traders can utilize work time as effectively as possible, the need for the Bogor City Government to adopt policies related to improving the welfare of mobile vegetable traders and the need to conduct more in-depth research on the factors that affect income and working hours.*

**Keywords:** income, working hours, age, years of service, family dependents

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) laju pertumbuhan penduduk Indonesia selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 rata-rata per tahun sebesar 1,36 persen, apabila laju pertumbuhan tersebut tidak disertai dengan penambahan kesempatan kerja dapat menimbulkan pengangguran. Dalam hal ini keberadaan sektor informal, tidak dapat diabaikan bahkan dalam kelesuan ekonomi sektor informal berfungsi sebagai penyedia lapangan kerja bagi penduduk yang masuk ke pasaran kerja, dapat dikatakan bahwa selain sektor informal dapat menjadi pijakan penting bagi masyarakat miskin untuk keluar dari kemiskinan (mengentaskan diri dari kemiskinan), maka sektor informal juga sangat penting ditangani dengan baik, karena menjadi sumber kehidupan semakin banyak tenaga kerja dan rumah tangga Indonesia. Tidak tertutup kemungkinan bahwa *educated unemployed people* juga menjadikan sektor informal sebagai sumber/bidang usaha mereka.

Pedagang sayur keliling sebagai salah satu jenis kegiatan di sektor informal merupakan pekerjaan bagi tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal. Pentingnya pedagang sayur keliling sebagai salah satu penyuplai kebutuhan sayur dan bahan makanan sehari-hari menjadi ciri umum keadaan di perkotaan. Selama berdagang mereka pada umumnya menyebar pada lokasi perumahan atau perkampungan. Kecenderungan menyebar pada lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan untuk mengadakan kontak dengan konsumen yang membutuhkan mereka.

Kegiatan berdagang sayur keliling selain mampu menyediakan kesempatan kerja, ternyata juga berperan dalam efisiensi tata ekonomi kota dengan menyediakan kebutuhan sayur dan bahan makanan sehari-hari. Dari hasil

penelitian Hemnur (2008) yang dilakukan di Kecamatan Tegallega Kota Bogor diketahui bahwa pendapatan pedagang sayur keliling yang diperoleh menunjukkan bahwa usaha pedagang sayur keliling wilayah tersebut menguntungkan. Pada beberapa hal tindakan ini dianggap lebih ekonomis karena dapat menekan biaya transportasi, waktu dan tenaga dibandingkan konsumen membeli langsung ke pasar. Peranan terakhir ini sangat dirasakan oleh konsumen yang bertempat tinggal jauh dari pasar.

Kegiatan berdagang sayur keliling juga dapat meningkatkan pendapatan bagi mereka yang menggelutinya. Dengan demikian kesediaan pedagang sayur keliling untuk bekerja ditentukan oleh pendapatan yang mereka terima dan jam yang dicurahkan untuk memperoleh upah tersebut. Di samping itu, banyaknya jam kerja yang dicurahkan pedagang sayur keliling dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor dari dalam diri sendiri maupun faktor dari lingkungannya.

Dengan mengenal sifat hubungan tingkat pendapatan dan jam kerja serta faktor-faktor yang mempengaruhi jam kerja maka peneliti ingin mengkaji hubungan tingkat pendapatan dengan jam kerja pedagang sayur keliling serta pengaruh faktor umur, masa kerja dan jumlah tanggungan keluarga terhadap jam kerja pedagang sayur keliling. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan SG Prasetya dan Y. Wardhani (2018) dengan analisis *input-output* diketahui Pedagang kaki lima merupakan salah satu jenis sektor informal yang banyak di Kota Bogor, telah mampu memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Kota Bogor, antara lain mempermudah masyarakat memperoleh kebutuhan, meningkatkan perekonomian (pendapatan) masyarakat kecil, mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan daerah dan produk domestik bruto. Pada beberapa

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG SAYUR KELILING DI KOTA BOGOR

hal tindakan ini dianggap lebih ekonomis karena dapat menekan biaya transportasi, waktu dan tenaga dibandingkan konsumen membeli langsung ke pasar. Peranan terakhir ini sangat dirasakan oleh konsumen yang bertempat tinggal jauh dari pasar.

### KAJIAN LITERATUR

#### Pendapatan

Tujuan seseorang bekerja pada dasarnya untuk memperoleh pendapatan. Berdagang sayur keliling di kota memberikan harapan kepada mereka untuk memperoleh pendapatan. Lebih jauh lagi fakta bahwa mereka memperoleh pendapatan di kota relatif lebih tinggi dibandingkan di desa.

Dengan mengatur pengeluaran seminimal mungkin di kota pedagang sayur keliling mampu menyisihkan dari penghasilannya di kota dan mengirimnya ke desa. Sebagian besar kiriman uang tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga di desa, dari jumlah uang tersebut juga digunakan untuk biaya pendidikan anaknya, perbaikan rumah dan memenuhi kebutuhan sandang. Pengaruh pendapatan pedagang sayur keliling di desa, mendukung terciptanya daya beli masyarakat yang semakin tinggi. Gerakan pulang pergi pedagang memberikan rangsangan permintaan akan prasarana angkutan.

Dalam kegiatan berdagang sayur keliling perlu diperhitungkan jumlah penerimaan, hal ini berkaitan dengan perhitungan pengeluaran dan penerimaan kotor. Apabila pengeluaran dan penerimaan tidak diperhitungkan akan mengalami kesulitan untuk mengetahui bahwa usahanya mengalami kenaikan atau penurunan.

Menurut *Samuelson* dan Nordhaus (2001) ada beberapa konsep yang dapat digunakan untuk mengetahui penerimaan, yaitu:

#### 1). *Income* (pendapatan)

a). *Income* adalah hasil berupa uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas.

b). *Income* pada umumnya pendapatan sebuah perusahaan atau individu.

#### 2). *Interest* (bunga modal)

*Interest* adalah sejumlah uang yang dibayar atau dikalkulasikan untuk penggunaan modal. Jumlah tersebut misalnya dinyatakan dengan suatu tingkat atau persentase modal.

#### 3). *Profit* (laba)

a). *Profit* dalam ilmu ekonomi adalah sisa yang tertinggal setelah semua faktor-faktor produksi telah di kompensasi penuh. *Profit* adalah kompensasi untuk menghadapi *uncertainty* (ketidakpastian) atau untuk suatu monopoli (*monopoly profit or rent*) atau dapat berupa *wind fall* (laba tak terduga).

b). *Profit* adalah balas jasa sosial pada suatu sistem ekonomi yang dicapai oleh para pemilik badan usaha.

#### 4). *Rent* (sewa)

*Rent* dipandang secara teoritik berarti sejumlah uang yang dibayar untuk menggunakan tanah. Akan tetapi secara populer istilah tersebut biasanya dihubungkan dengan suatu pembayaran untuk penggunaan tanah atau perbaikan-perbaikan tanah tersebut. Pembayaran demikian lazim dianggap sebagai sewa tanah biasa (*ordinary rent*) atau secara populer istilah *rent* dapat dihubungkan dengan suatu

pembayaran untuk menggunakan sebuah barang modal.

5). *Wages* (upah)

*Wages* adalah harga yang dibayar untuk mereka yang menyelenggarakan jasa-jasa. Biasanya dibayar perjam, hari ataupun minggu. dalam ilmu ekonomi semua jenis komponen untuk jasa-jasa merupakan *wages*.

### Sektor Informal

Kegiatan ekonomi yang berlangsung di luar sektor yang terorganisasi sering disebut dengan sektor informal. Munculnya kegiatan sektor informal paling tidak mengandung dua sisi, pertama adanya permintaan terhadap suatu jenis produk yang dihasilkan oleh unit-unit ekonomi kecil yang tidak terorganisasi. Beberapa jenis produk yang dihasilkan oleh unit-unit ekonomi kecil tersebut antara lain pedagang kecil dalam bentuk pedagang kaki lima maupun kebutuhan barang sehari-hari. Kedua, kebutuhan lapangan pekerjaan yang terus meningkat berkenaan dengan laju pertumbuhan penduduk. Selain itu tumbuhnya sektor informal juga disebabkan sebagian besar penduduk kota masih membutuhkan jasa-jasa di sektor ekonomi yang relatif murah harganya.

Firnandy (2002) dalam studinya berdasarkan data Sakernas 1998 dan 2002 dari BPS menyatakan bahwa 82,9% tenaga kerja utama penjualan berada pada sektor informal dan umumnya mereka berada daerah perkotaan yang sebagian besar didominasi oleh Pedagang kaki lima. Konsep "sektor informal" diperkenalkan oleh Keith Hart, ahli ekonomi dari Inggris, yang melakukan penelitian tentang kegiatan ekonomi di daerah perkotaan Ghana (Nurul 2009).

Peranan penting yang dimainkan oleh sektor informal dapat dilihat dari

sumbangannya terhadap pendapatan nasional atau produk domestik bruto. Selain itu dalam penyerapan tenaga kerja dapat dilihat dari waktu kerja yang dilakukan oleh para pelakunya. Banyak pekerja di sektor informal yang bekerja sejak pagi sampai larut malam. Hal ini lebih dimungkinkan karena sifat pekerjaannya dapat dilakukan sepanjang waktu. Secara umum, kegiatan sektor informal dikategorikan dalam dua kelompok : yaitu yang bekerja sendiri (*self-employed*) dan buruh lepas (*non-permanent labor*). Becker (2004) menyebutkan bahwa di Asia jenis yang pertama ini dapat mencapai 60% dari total orang yang beraktivitas dalam sektor informal. Di Indonesia, kendati telah berlangsung selama lebih dari 20 tahun sejak dilontarkan konsep sektor informal pada dasawarsa 1970-an hingga saat ini, perdebatan tentang sektor informal masih juga belum mencapai kesepakatan informal sebagai berikut cara bekerja yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Cirinya yaitu:

- Mudah dimasuki,
- Pemakaian sumber-sumber daya lokal,
- Pemilikan oleh keluarga,
- Berskala kecil,
- Padat karya dan pemakaian teknologi yang sederhana,
- Keterampilan yang dimiliki di luar sistem pendidikan formal,
- Bergerak di pasar yang kompetitif dan tidak berada di bawah pengaturan resmi.

### Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai pedagang sayur keliling diantara-Nya dilakukan oleh Hemnur (2008), dari hasil penelitian diketahui bahwa usaha pedagang sayur keliling menguntungkan, dengan nilai rasio pendapatan dan biaya tertinggi sebesar 1,072. Sedangkan nilai rasio terendah yakni sebesar 1,046. Kemudian penelitian yang dilakukan SG Prasetya

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG SAYUR KELILING DI KOTA BOGOR

dan Y.Wardhani (2018) dengan analisis input-output diketahui keberadaan pedagang kaki lima perkotaan merupakan usaha yang memberikan penghidupan bagi para pendatang, pedagang kaki lima memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian perkotaan. Pedagang kaki lima di setiap sektor usaha memberikan sumbangan atau korelasi positif bagi total *output* perekonomian Kota Bogor, pada sektor industri pengolahan sebesar 6,162. Pedagang kaki lima pada setiap sektor ekonomi memiliki pengaruh dan kontribusi yang positif terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 7,838. Keberadaan pedagang kaki lima di setiap sektor memberikan kontribusi atau pengaruh positif bagi penyerapan tenaga kerja Kota Bogor sebesar 8,037.

Penelitian lain yang dilakukan Simanjuntak (2002) tentang pola migrasi dan kepemimpinan informal dalam kelompok migran pedagang sayur di perkotaan, menunjukkan bahwa proses migrasi yang dilakukan migran pedagang sayur berlangsung dengan pola sirkuler. Pola menetap yang tidak permanen dan berulang, dimana pada waktu waktu tertentu secara berkala mereka pulang ke daerah asal dengan mengirim pendapatannya ke kampung. Para pedagang sayur keliling umumnya datang atas ajakan tetangga atau teman yang sudah terlebih dahulu merintis sebagai pedagang. Hal ini umum terjadi pada migran yang bekerja di perkotaan dalam rangka peningkatan taraf hidup. Pada umumnya dalam setiap kelompok pedang sayur keliling di perkotaan memiliki pimpinan yang sering mereka sebut "Boss", adalah mereka yang memiliki sarana dan modal dalam berdagang, sehingga para pedagang yang baru datang ke kota cenderung ikut berdagang sebagai penyewa sarana berdagang atau pemakai dengan cara bagi hasil.

Dengan membawa hasil usahanya, Kepemimpinan yang berlangsung

dibedakan latar belakang dan kedekatan dengan kelompok. Pemimpin yang berasal dari dalam kelompok memiliki pola hubungan yang bersifat ekonomis dan kultural. Sedangkan pemimpin yang berasal dari luar kelompok memiliki hubungan dengan kelompok yang dilandasi motif ekonomi dan keamanan. Fungsi kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin adalah perintis kegiatan usaha dan suatu peran untuk meningkatkan kehidupan migran dengan mengajak mereka berdagang sayur. Selain itu pemimpin berfungsi sebagai pendorong dan pemersatu. Hal ini berhubungan dengan motif ekonomi yang saling menguntungkan di antara pemimpin yaitu sebagai pemilik sarana produksi atau ekonomi dengan pedagang sayur sebagai penyewa atau pemakai sarana ekonomi tersebut.

### METODE PENELITIAN

#### Objek dan Waktu Penelitian

Objek penelitian ini adalah pedagang sayur keliling yang berada di wilayah Kota Bogor. Waktu pelaksanaan penelitian ini selama satu tahun pada tahun 2019.

#### Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan Sampling dalam penelitian ini menggunakan kuota sampling. Sampel penelitian diambil sebanyak 60 responden dengan anggapan sampel homogen. Pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara terstruktur yaitu dengan menggunakan panduan kuesioner, namun secara umum pertanyaan masih bersifat terbuka (SG Prasetya dan Y.Wardhani, 2018)

#### Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden dan data sekunder. Data

yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

- Jumlah pedagang sayur keliling
- Usia pedagang sayur keliling.
- Jam kerja per hari.
- Jumlah tanggungan keluarga.
- Jumlah dan jenis dagangan.
- Pendapatan per minggu.
- Tingkat pendidikan.
- Masa kerja dan lain sebagainya.

### Teknik Analisis Data

Metode atau teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- Analisis tabulasi digunakan untuk membandingkan suatu nilai dengan mendeskripsikan fenomena data (SG Prasetya, 2016) dengan membandingkan banyaknya jam kerja yang tercurah dan tingkat pendapatan pedagang sayur keliling. Uji korelasi yang digunakan adalah korelasi *Pearson's R*. Untuk menguji signifikansi hubungan tersebut dilakukan dengan membandingkan tingkat kepercayaan 95 % atau taraf kesalahan 5 %. dengan *Asymp. Sig. (2-sided)*.

Kriteria pengujian:

- Jika *Asymp. Sig. (2-sided)*  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima
- Jika *Asymp. Sig. (2-sided)*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

$H_0$  diterima berarti tidak terdapat hubungan signifikan jam kerja dengan pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

- Untuk menguji hipotesis kedua digunakan analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) dengan membandingkan rata-rata jam kerja pada masing-masing skala jumlah tanggungan keluarga, umur dan masa kerja responden. Untuk menguji hipotesis kedua terdapat perbedaan masing-masing rata-rata jam kerja responden, digunakan uji beda rata-rata dengan *chi-square* ( $X^2$ ), Kuncoro (2003).

Untuk menguji ada tidaknya perbedaan rata-rata dilakukan dengan nilai *chi-square* hitung dengan nilai *chi-square* tabel atau membandingkan taraf kesalahan 5% dengan *Asymp. Sig. (2-sided)*.

Kriteria pengujian:

- Jika nilai *chi-square* hitung  $\leq$  *chi-square* tabel atau nilai *Asymp. Sig. (2-sided)*  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima
- Jika nilai *chi-square* hitung  $>$  nilai *chi-square* tabel atau nilai *Asymp. Sig. (2-sided)*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

$H_0$  diterima berarti tidak ada perbedaan rata-rata jam kerja pada kelompok usia, masa kerja dan jumlah tanggungan keluarga pedagang sayur keliling atau dapat dikatakan tidak terdapat hubungan signifikan usia, masa kerja dan tanggungan keluarga dengan jam kerja.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini adalah para pedagang sayur yang menjajakan dagangannya secara keliling menggunakan beberapa media seperti gerobak dorong, gerobak menggunakan sepeda motor, sepeda motor yang modifikasi atau menggunakan motor VIAR. Survei dilakukan pada pedagang sayur yang berada di wilayah Bantarjati yaitu jalan Bangbarung Raya, jalan Azimar (1, 2 dan 3), wilayah Tegallega, Komplek perumahan Baranangsiang (2 dan 3), wilayah dekat SMU/SMK Kosgoro, jalan Dalurung Raya, wilayah Cimanggu Pabuaran (gang Mesjid), Perumahan Taman Yasmin (Sektor 5, 6 dan 7), wilayah Taman Cimanggu dan wilayah Kayumanis.

Pedagang sayur keliling umumnya mempersiapkan dagangannya mulai pukul 02.00 pagi mereka berangkat ke pasar. Sepulang berbelanja di pasar, dagangan akan dibungkus satu-persatu berdasarkan takaran (ukuran) harga jualnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG SAYUR KELILING DI KOTA BOGOR

sampai jam 05.00 (waktu subuh) bahkan ada yang hingga pukul 07.00. Setelah kegiatan pembungkusan selesai mereka mulai berjalan untuk menjajakan dagangan sayurnya.

Lama waktu menjajakan dagangannya setiap pedagang sayur berbeda-beda, ada yang hanya sampai jam 12.00 atau 13.00 tetapi ada pula yang sampai jam 17.00.

### Hubungan jam kerja dengan pendapatan kotor

Jika melihat pola kegiatan penjualan yang dilakukan pedagang sayur keliling di Kota Bogor, pendapatan yang diperoleh mereka tergantung dari lama mereka bekerja (jam kerja). Kecenderungannya semakin lama waktu bekerja (jam kerja) cenderung akan semakin meningkatkan pendapatan. Untuk melihat hasil tabulasi antara jam kerja dengan pendapatan kotor pedagang sayur keliling selama satu hari dijelaskan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Tabulasi Silang Jam Kerja Dengan Pendapatan Kotor Per hari

Jam kerja/hari (jam)	Pendapatan Kotor/hari (rupiah)			Total	
	<500.000	500.000–2.000.000	>2.000.000		
5–8	Jumlah (%)	7 (11,67)	33 (55,00)	2 (3,33)	42 (70,00)
>8	Jumlah (%)	2 (3,33)	10 (16,67)	6 (10,00)	18 (30,00)
<b>Total</b>	Jumlah (%)	9 (15,00)	43 (71,67)	8 (13,33)	60 (100,00)

Tabel 1 menjelaskan sebanyak tujuh orang atau 11,67% pedagang sayur keliling yang bekerja selama 5–8 jam per hari memperoleh pendapatan kotor kurang dari Rp 500.000, sebanyak 33 pedagang sayur yang bekerja selama 5–8 jam per hari memperoleh pendapatan kotor antara Rp 500.000 – Rp 2.000.000 dan sebanyak dua orang pedagang yang bekerja selama 5–8 jam memperoleh pendapatan kotor lebih dari Rp 2.000.000. Dengan demikian untuk waktu kerja selama 5–8 jam paling banyak adalah pedagang sayur yang memperoleh pendapatan kotor antara Rp 500.000 – Rp 2.000.000. Kondisi ini

mendeskripsikan bahwa rata-rata pedagang sayur keliling di Kota Bogor memperoleh pendapatan kotor antara Rp 500.000 sampai dengan Rp 2.000.000 jika mereka bekerja selama 5 jam sampai dengan 8 jam per hari.

Kemudian diketahui pula sebanyak dua orang atau 3,33% pedagang sayur yang bekerja lebih dari 8 jam memperoleh pendapatan kotor kurang dari Rp 500.000, kemudian sebanyak 10 orang pedagang atau 16,67% yang bekerja lebih dari 8 jam memperoleh pendapatan kotor antara Rp 500.000 – Rp 2.000.000 dan sebanyak enam orang atau 10,00% yang bekerja lebih dari 8 jam memperoleh pendapatan lebih dari Rp 2.000.000. Oleh sebab itu untuk pedagang sayur yang bekerja lebih dari 8 jam paling banyak adalah yang memperoleh pendapatan kotor antara Rp 500.000 – Rp 2.000.000. Hal ini mendeskripsikan bahwa jika pedagang sayur keliling di Kota Bogor bekerja lebih dari 8 jam rata-rata akan memperoleh pendapatan kotor antara Rp 500.000 sampai dengan Rp 2.000.000 per hari.

Untuk mengetahui pengaruh jam kerja terhadap pendapatan kotor pedagang sayur keliling dilakukan dengan *chi-square tests*, yaitu dengan melihat hubungan antara jam kerja dengan pendapatan kotor. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *chi-square* hitung atau nilai *asyp.sig* (2-sided). Hasil analisis ini dijelaskan oleh tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis *Chi-Square Tests* Hubungan Jam Kerja Dengan Pendapatan Kotor Per hari

	Value
<i>Pearson Correlation</i>	0,294
<i>Pearson Chi-Square</i>	8,905 <sup>a</sup>
<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>	0,012

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi (hubungan) antara jam kerja dengan pendapatan kotor sebesar 0,294 yang termasuk dalam kriteria hubungan yang

kurang erat. Kemudian hasil analisis dari hasil analisis berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *chi-square* hitung 8,905 dan nilai *asympt.sig (2-sided)* 0,012. Nilai ini dibandingkan dengan nilai *chi-square* tabel dengan signifikansi 0,05 dan *degree of freedom* (df) 2 diperoleh sebesar 5,991. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai *chi-square* hitung adalah lebih besar dari nilai *chi-square* tabel ( $8,905 > 5,991$ ) dan nilai *asympt.sig (2-sides)* adalah lebih kecil dari 0,05 ( $0,012 < 0,05$ ). Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa jam kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan pendapatan kotor. Hal ini berarti pula bahwa jam kerja memiliki pengaruh yang berarti terhadap pendapatan kotor pedagang sayur keliling di Kota Bogor.

Jam kerja memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan kotor. Semakin lama jam kerja yang digunakan akan cenderung semakin meningkatkan pendapatan kotor pedagang sayur keliling. Dalam Tabel 1 tersebut terlihat bahwa jumlah pedagang sayur yang berpendapatan kotor di bawah atau sama dengan Rp 2.000.000 jumlahnya lebih banyak pada mereka bekerja antara 5 jam sampai dengan 8 jam per hari. Tetapi untuk yang pendapatan kotor lebih dari Rp. 2.000.000 jumlahnya lebih banyak pada pedagang sayur bekerja lebih dari 8 jam, Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan cenderung semakin meningkatkan pendapatan kotor. Dalam arti di sini bahwa untuk mendapatkan pendapatan kotor yang lebih besar membutuhkan jam kerja yang lebih banyak lagi.

#### Hubungan jam kerja dengan pendapatan bersih

Pendapatan bersih merupakan hasil pengurangan pendapatan kotor setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk usaha berdagang sayur keliling, sehingga

pendapatan bersih di sini dapat diartikan sebagai keuntungan yang diperoleh pedagang sayur keliling di Kota Bogor. Secara umum penambahan jam kerja dapat meningkatkan pendapatan bersih, namun kadang kondisi sebaliknya dapat terjadi. Jam kerja yang semakin tinggi justru menurunkan pendapatan bersih. Hal ini dapat terjadi jika jam kerja bertambah (lebih banyak) tetapi pengeluaran atau biaya yang besar. Untuk melihat hasil tabulasi antara jam kerja dengan pendapatan bersih dijelaskan dengan tabel berikut ini:

Tabel 3. Tabulasi Silang Jam Kerja Dengan Pendapatan Bersih Per hari

Jam kerja/hari (jam)		Pendapatan Bersih/hari (rupiah)			Total
		<100.000 0	100.000 – 500.000	500.000- 1.000.000 0	
5 – 8	Jumlah (%)	1 (1,67)	39 (65,00)	2 (3,33)	42 (70,00)
> 8	Jumlah (%)	-	11 (18,33)	7 (11,67)	18 (30,00)
<b>Total</b>	Jumlah (%)	1 (1,67)	50 (83,33)	9 (15,00)	60 (100,00)

Dalam tabel 3 dapat dilihat sebanyak satu orang atau 1,67% pedagang sayur keliling yang bekerja selama 5–8 jam per hari memperoleh pendapatan bersih kurang dari Rp 100.000. Kemudian sebanyak 39 pedagang sayur yang bekerja selama 5–8 jam per hari memperoleh pendapatan bersih Rp 100.000 – Rp 500.000 dan sebanyak dua orang pedagang yang bekerja selama 5–8 jam memperoleh pendapatan bersih Rp 500.000 - Rp 1.000.000. Dengan demikian untuk waktu kerja selama 5–8 jam paling banyak adalah pedagang sayur yang memperoleh pendapatan bersih Rp 100.000 – Rp 500.000. Hal ini mendeskripsikan bahwa rata-rata pedagang sayur keliling di Kota Bogor dalam sehari mendapatkan pendapatan bersih antara Rp 100.000 sampai Rp 500.000 jika mereka bekerja selama 5 sampai dengan 8 jam.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG SAYUR  
KELILING DI KOTA BOGOR

Diketahui pula sebanyak 11 orang atau 18,33% pedagang yang bekerja lebih dari 8 jam memperoleh pendapatan bersih antara Rp 100.000 – Rp 500.000 dan sebanyak tujuh orang atau 11,67% pedagang bekerja lebih dari 8 jam memperoleh pendapatan bersih antara Rp 500.000 – Rp 1.000.000. Berdasarkan data tersebut dari pedagang sayur yang keliling bekerja lebih dari 8 jam paling banyak adalah yang memperoleh pendapatan bersih antara sebesar Rp 100.000 – Rp 500.000. Dengan demikian hal mendeskripsikan bahwa rata-rata pedagang sayur keliling di Kota Bogor yang bekerja lebih dari 8 jam akan memperoleh pendapatan bersih antara Rp 100.000 sampai dengan Rp 500.000 per hari.

Untuk mengetahui pengaruh jam kerja terhadap pendapatan bersih pedagang sayur keliling dilakukan dengan *chi-square tests*, yaitu dengan melihat hubungan antara jam kerja dengan pendapatan bersih. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *chi-square* hitung atau nilai *asyp.sig* (*2-sided*). Hasil analisis ini dijelaskan oleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis *Chi-Square Tests* Hubungan Jam Kerja Dengan Pendapatan Bersih Perhari

	<i>Value</i>
<i>Pearson Correlation</i>	0,434
<i>Pearson Chi-Square</i>	11,735 <sup>a</sup>
<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>	0,003

Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi (hubungan) antara jam kerja dengan pendapatan bersih sebesar 0,434 yang termasuk kriteria hubungan cukup erat. Kemudian dari hasil analisis diperoleh nilai *chi-square* hitung 11,735 dan nilai *asyp.sig* (*2-sided*) 0,003. Nilai *chi-square* tabel dengan signifikansi 0,05 dan *degree of freedom* (df) 2 diperoleh sebesar 5,991. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai *chi-square* hitung adalah lebih besar dari nilai *chi-square* tabel (11,735 > 5,991) dan nilai

*asyp.sig* (*2-sides*) adalah lebih kecil dari 0,05 (0,003 < 0,05). Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa jam kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan pendapatan bersih. Hal ini berarti pula bahwa jam kerja memiliki pengaruh yang berarti terhadap pendapatan bersih pedagang sayur keliling di Kota Bogor.

Jam kerja memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan bersih. Semakin lama jam kerja yang digunakan akan cenderung semakin meningkatkan pendapatan bersih pedagang sayur keliling. Dalam Tabel 3 terlihat bahwa jumlah pedagang sayur yang berpendapatan bersih di bawah atau sama dengan Rp 500.000 jumlahnya lebih banyak pada mereka bekerja antara 5 jam sampai dengan 8 jam per hari. Tetapi untuk yang pendapatan kotor lebih dari Rp. 500.000 jumlahnya lebih banyak pada pedagang sayur bekerja lebih dari 8 jam, Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan cenderung semakin meningkatkan pendapatan bersih. Dalam arti di sini bahwa untuk mendapatkan pendapatan bersih yang lebih besar membutuhkan jam kerja yang lebih banyak lagi.

Pendapatan bersih dapat juga ditentukan oleh pendapatan kotor. Pedagang sayur yang berpendapatan kotor kurang dari Rp 500.00 paling banyak memperoleh pendapatan bersih antara Rp 100.000 sampai dengan Rp 500.000 yaitu sebanyak delapan orang. Tetapi pada pendapatan kotor yang lebih tinggi yaitu Rp 500.000 sampai dengan Rp 2.000.000 untuk pendapatan bersih Rp 100.000 sampai Rp 500.000 jumlahnya lebih banyak yaitu sebanyak 39 orang. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa antara pendapatan bersih dengan pendapatan kotor memiliki hubungan. Untuk melihat hasil hubungan pendapatan bersih dengan pendapatan kotor dilakukan dengan *chi-*

*square tests* yang hasil dijelaskan oleh tabel berikut:

Tabel 5. Analisis *Chi-Square Tests* Hubungan Pendapatan Kotor Dengan Pendapatan Bersih Perhari

	Value
Pearson Correlation	0,498
Pearson Chi-Square	22,310 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-sided)	0,000

Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *chi-square* hitung atau nilai *asympt.sig* (2-sided). Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi (hubungan) pendapatan kotor dengan pendapatan bersih sebesar 0,498 yang termasuk hubungan cukup erat. Kemudian seperti yang dijelaskan pada tabel di atas dari hasil analisis diperoleh nilai *chi-square* hitung 22,310 dan nilai *asympt.sig* (2-sided) 0,000. Nilai *chi-square* tabel dengan signifikansi 0,05 dan *degree of freedom* (df) 4 diperoleh sebesar 9,488. Dengan demikian nilai *chi-square* hitung adalah lebih besar dari nilai *chi-square* tabel ( $22,310 > 9,488$ ) dan nilai *asympt.sig* (2-sides) adalah lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Oleh sebab itu maka dapat dikatakan bahwa pendapatan kotor memiliki hubungan yang signifikan dengan pendapatan bersih. Hal ini berarti pula bahwa pendapatan kotor memiliki pengaruh yang berarti terhadap pendapatan bersih pedagang sayur keliling di Kota Bogor. Pengaruh tersebut bersifat positif, yaitu semakin besar pendapatan kotor cenderung akan semakin meningkatkan jumlah pendapatan bersih dan begitu pula sebaliknya.

### Faktor-faktor yang mempengaruhi jam kerja

- **Hubungan usia dengan jam kerja**  
Jam kerja atau lamanya bekerja salah satunya ditentukan oleh usia. Secara umum semakin bertambah usia seseorang cenderung semakin bertambah pula tuntutan untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena

itu usia pedagang sayur keliling yang semakin tua cenderung lebih termotivasi untuk bekerja dengan waktu yang lebih lama agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Untuk melihat hasil tabulasi usia dengan jam kerja pedagang sayur keliling di jelaskan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 6. Tabulasi Silang Usia Dengan Jam Kerja Per hari

Usia (tahun)		Jam Kerja/hari (jam)		Total
		5 – 8	> 8	
<20	Jumlah	1	-	1
	(%)	(1,67)		(1,67)
20–29	Jumlah	1	-	1
	(%)	(1,67)		(1,67)
30–39	Jumlah	22	2	24
	(%)	(36,67)	(3,33)	(40,00)
≥40	Jumlah	18	16	34
	(%)	(30,00)	(26,67)	(56,67)
Total	Jumlah	42	18	60
	(%)	(70,00)	(30,00)	(100,00)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui sebanyak satu orang atau 1,67% pedagang sayur keliling yang berusia kurang dari 20 tahun bekerja selama 5–8 jam per hari. Kemudian sebanyak 1 orang atau 1,67% pedagang sayur yang berusia 20–29 tahun bekerja selama 5–8 jam per hari, sebanyak 22 orang atau 36,67% pedagang sayur yang berusia 30–39 tahun bekerja selama 5–8 jam per hari dan sebanyak 18 orang 30,00% pedagang sayur bekerja a selama 5–8 jam per hari. Dengan demikian untuk waktu kerja selama 5–8 jam per hari paling banyak adalah pedagang sayur yang berusia 30–39 tahun. Tetapi jumlah ini tidak berbeda jauh dengan pedagang sayur yang berusia di atas atau sama dengan 40 tahun. Hal ini mendeskripsikan bahwa rata-rata pedagang sayur keliling di Kota Bogor yang bekerja selama 5 sampai dengan 8 jam per hari adalah pedagang sayur yang berusia di atas 30 tahun..

Dari Tabel 6 di atas diketahui pula sebanyak 2 orang atau 3,33% pedagang yang berusia 30 sampai dengan 39 tahun bekerja selama lebih dari 8 jam per hari. Kemudian sebanyak 16 orang atau 26,67% pedagang sayur yang berusia di atas atau sama dengan 40

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG SAYUR KELILING DI KOTA BOGOR

tahun bekerja selama lebih dari 8 jam per hari. Oleh sebab dapat dikatakan bahwa pedagang sayur yang bekerja lebih dari 8 jam paling banyak adalah yang telah berusia sama dengan atau di atas 40 tahun. Hal ini mendeskripsikan bahwa rata-rata pedagang sayur keliling di Kota Bogor yang bekerja lebih dari 8 jam adalah mereka yang telah berusia sama dengan atau di atas 40 tahun.

Untuk mengetahui pengaruh usia terhadap jam kerja dilakukan dengan *chi-square tests*, yaitu dengan melihat hubungan antara usia dengan jam kerja. Hasil analisis ini dijelaskan oleh tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Analisis *Chi-Square Tests* Hubungan Usia Dengan Jam Kerja

	<i>Value</i>
<i>Pearson Correlation</i>	0,394
<i>Pearson Chi-Square</i>	10,934 <sup>a</sup>
<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>	0,012

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi (hubungan) antara usia dengan jam kerja sebesar 0,394 yang termasuk kriteria hubungan cukup erat. Kemudian dari hasil analisis diperoleh nilai *chi-square* hitung 10,934 dan nilai *asyp.sig (2-sided)* 0,012. Nilai *chi-square* tabel dengan signifikansi 0,05 dan *degree of freedom* (df) 3 diperoleh sebesar 7,815. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai *chi-square* hitung adalah lebih besar dari nilai *chi-square* tabel ( $10,934 > 7,815$ ) dan nilai *asyp.sig (2-sides)* adalah lebih kecil dari 0,05 ( $0,012 < 0,05$ ). Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa usia memiliki hubungan yang signifikan dengan jam kerja. Hal ini berarti pula bahwa usia memiliki pengaruh yang berarti terhadap jam kerja pedagang sayur keliling di Kota Bogor.

Usia memiliki pengaruh positif terhadap jam kerja. Semakin bertambah usia seseorang cenderung semakin menambah jam kerja pedagang sayur keliling. Dalam Tabel 6 terlihat bahwa

jumlah pedagang sayur usia 30 sampai dengan 39 tahun yang bekerja selama 5–8 jam per hari (22 orang) lebih banyak daripada yang bekerja lebih dari 8 jam (2 orang). Namun pada usia di atas atau sama dengan 40 tahun, pedagang sayur keliling yang bekerja selama 5 sampai 8 jam jumlahnya lebih sedikit yaitu 18 orang, tetapi untuk yang bekerja di atas 8 jam lebih banyak yaitu sebanyak 16 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin bertambah usia semakin menambah jam kerja. Dalam arti di sini bahwa bertambahnya usia menyebabkan semakin bertambah kebutuhan hidupnya, sehingga hal mendorong pedagang sayur keliling untuk bekerja lebih lama lagi dalam satu hari.

### - Hubungan masa kerja dengan jam kerja

Masa kerja atau pengalaman kerja dapat mempengaruhi jam kerja seseorang. Pedagang sayur keliling yang sudah memiliki pengalaman kerja lebih tinggi umumnya telah memiliki banyak pelanggan, sehingga waktu berdagangnya hanya digunakan untuk melayani pelanggannya saja, tanpa bermaksud mencari pelanggan baru. Hal ini dilakukan karena untuk melayani satu pelanggannya saja sudah membutuhkan waktu yang cukup lama.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan diketahui untuk melayani satu pelanggan membutuhkan waktu kurang lebih 5 sampai dengan 15 menit bahkan bisa lebih. Sehingga jika satu orang pelanggan dilayani selama 15 menit dan ia memiliki sebanyak 20 pelanggan, maka waktu yang dibutuhkan 300 menit (5 jam). Oleh sebab itu untuk melayani pelanggannya saja sudah memakan waktu yang cukup lama. Selain itu untuk melayani pelanggannya saja dagangan yang ia bawa biasanya sudah habis, sehingga ia tidak perlu keliling lagi untuk mencari pelanggan baru untuk menjajakan dagangannya. Untuk melihat

hasil tabulasi masa kerja dengan jam kerja pedagang sayur keliling di jelaskan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 8. Tabulasi Silang Masa Kerja Dengan Jam Kerja Perhari

Masa Kerja (tahun)		Jam Kerja/hari (jam)		Total
		5-8	>8	
<2	Jumlah	1	-	1
	(%)	(1,67)		(1,67)
2-5	Jumlah	-	1	1
	(%)		(1,67)	(1,67)
5-8	Jumlah	2	9	11
	(%)	(3,33)	(15,00)	(18,33)
>8	Jumlah	39	8	47
	(%)	(65,00)	(13,33)	(78,33)
Total	Jumlah	42	18	60
	(%)	(70,00)	(30,00)	(100,00)

Berdasarkan Tabel 8 diketahui sebanyak satu orang atau 1,67% pedagang sayur keliling dengan masa kerja kurang dari 2 tahun bekerja selama 5-8 jam per hari. Kemudian sebanyak 2 orang atau 3,33% pedagang sayur dengan masa kerja 2-5 tahun bekerja selama 5-8 jam per hari dan sebanyak 39 orang atau 65,00% pedagang sayur dengan masa kerja lebih dari 8 tahun bekerja selama 5-8 jam per hari. Dengan demikian untuk waktu kerja selama 5-8 jam per hari paling banyak adalah pedagang sayur dengan masa kerja lebih dari 8 tahun. Hal ini mendeskripsikan bahwa rata-rata pedagang sayur keliling di Kota Bogor yang bekerja selama 5 sampai dengan 8 jam per hari adalah pedagang sayur yang memiliki masa kerja lebih dari 8 tahun.

Kemudian dari Tabel 8 diketahui pula sebanyak 1 orang atau 1,67% pedagang dengan masa kerja 2-5 tahun bekerja selama lebih dari 8 jam per hari. Kemudian sebanyak 9 orang atau 15,00% pedagang sayur dengan masa kerja 5-8 tahun bekerja selama lebih dari 8 jam per hari dan sebanyak delapan orang atau 13,33% pedagang sayur dengan masa kerja lebih dari 8 tahun bekerja selama lebih dari 8 per hari. Oleh sebab dapat dikatakan bahwa pedagang sayur yang bekerja lebih dari 8 jam paling banyak adalah pedagang sayur dengan masa kerja 5-8 tahun. Hal

ini mendeskripsikan bahwa rata-rata pedagang sayur keliling di Kota Bogor yang bekerja lebih dari 8 jam adalah mereka yang memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun.

Untuk mengetahui pengaruh masa kerja terhadap jam kerja dilakukan dengan *chi-square tests*, yaitu dengan melihat hubungan antara masa kerja dengan jam kerja. Hasil analisis ini dijelaskan oleh tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Analisis *Chi-Square Tests* Hubungan Masa Kerja Dengan Jam Kerja

	Value
<i>Pearson Correlation</i>	-0,393
<i>Pearson Chi-Square</i>	20,597 <sup>a</sup>
<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>	0,000

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi (hubungan) antara masa kerja dengan jam kerja sebesar -0,393 yang termasuk kriteria hubungan cukup erat. Kemudian dari hasil analisis diperoleh nilai *chi-square* hitung 20,597 dan nilai *asyp.sig (2-sided)* 0,000. Nilai *chi-square* tabel dengan signifikansi 0,05 dan *degree of freedom* (df) 3 diperoleh sebesar 7,815. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai *chi-square* hitung adalah lebih besar dari nilai *chi-square* tabel (20,597 > 7,815) dan nilai *asyp.sig (2-sides)* adalah lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa masa kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan jam kerja. Hal ini berarti pula bahwa masa kerja memiliki pengaruh yang berarti terhadap jam kerja pedagang sayur keliling di Kota Bogor.

Masa kerja memiliki pengaruh negatif terhadap jam kerja. Semakin tinggi masa kerja cenderung semakin menurunkan jam kerja pedagang sayur keliling. Dalam Tabel 8 terlihat bahwa jumlah pedagang sayur dengan masa kerja 5 sampai dengan 8 tahun yang bekerja selama 5-8 jam per hari (2 orang) lebih sedikit daripada yang bekerja lebih dari 8 jam (9 orang). Tetapi

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG SAYUR  
KELILING DI KOTA BOGOR**

pedagang sayur dengan masa lebih dari 8 tahun, justru lebih banyak pedagang sayur keliling yang bekerja selama 5 sampai 8 jam (39 orang) dibandingkan dengan pedagang yang bekerja di atas 8 jam (2 orang). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi masa kerjanya semakin mengurangi jumlah jam kerja. Dalam arti di sini bahwa bertambahnya masa kerja menyebabkan semakin menurunkan jam kerja karena mereka sudah memiliki pelanggan yang pasti, sehingga hal pedagang sayur tidak berkeliling hingga sore untuk menghabiskan dagangannya.

**- Hubungan tanggungan keluarga dengan jam kerja**

Salah satu penyebab pedagang sayur menekuni profesinya adalah karena adanya tanggungan keluarga. Hal ini diketahui berdasarkan hasil survei yang menunjukkan bahwa alasan mereka berdagang karena kondisi mendesak untuk menutupi kebutuhan keluarganya (tanggungan keluarga). Di satu sisi pendidikan yang mereka miliki terbatas, sementara kebutuhan (tanggungan) keluarga tidak terbatas. Sehingga mereka menjalani profesi sebagai pedagang sayur sebagai salah satu alternatif paling mudah untuk menutupinya.

Seperti yang telah dijelaskan berdasarkan hasil survei yang dilakukan hampir seluruh pedagang sayur keliling di Kota Bogor telah berkeluarga, sehingga mereka memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Semakin banyak tanggungan keluarga menyebabkan semakin besar kebutuhan yang harus dipenuhinya, sehingga semakin menambah beban kerja pedagang sayur tersebut. Oleh sebab itu ada kecenderungan semakin menambah jumlah jam kerjanya. Untuk melihat hasil tabulasi tanggungan keluarga dengan jam kerja pedagang sayur keliling di jelaskan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 10. Tabulasi Silang Tanggungan Keluarga Dengan Jam Kerja Perhari

Tanggungan Keluarga (orang)		Jam Kerja/hari (jam)		Total
		5-8	>8	
tidak ada	Jumlah	1	-	1
	(%)	(1,67)		(1,67)
1-3	Jumlah	31	4	35
	(%)	(51,67)	(6,67)	(58,33)
3-6	Jumlah	9	11	20
	(%)	(15,00)	(18,33)	(33,33)
6-8	Jumlah	1	3	4
	(%)	(1,67)	(5,00)	(6,67)
Total	Jumlah	42	18	60
	(%)	(70,00)	(30,00)	(100,00)

Berdasarkan Tabel 10 diketahui sebanyak satu orang atau 1,67% pedagang sayur keliling yang tidak memiliki tanggungan keluarga bekerja selama 5-8 jam per hari. Kemudian sebanyak 31 orang atau 51,67% pedagang sayur yang memiliki tanggungan keluarga 1-3 orang bekerja selama 5-8 jam per hari, sebanyak sembilan orang atau 15,00% pedagang sayur memiliki tanggungan keluarga 3-6 orang bekerja selama 5-8 jam per hari dan sebanyak satu orang atau 1,67% pedagang sayur yang memiliki tanggungan keluarga 6-8 orang bekerja selama 5-8 jam per hari. Dengan demikian untuk waktu kerja selama 5-8 jam per hari paling banyak adalah pedagang sayur dengan tanggungan keluarga 1 sampai 3 orang. Hal ini mendeskripsikan bahwa rata-rata pedagang sayur keliling di Kota Bogor yang bekerja selama 5 sampai dengan 8 jam per hari adalah pedagang sayur yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 1 sampai dengan 3 orang..

Kemudian dari Tabel 8 diketahui pula sebanyak empat orang atau 6,67% pedagang sayur dengan tanggungan keluarga 1-3 orang bekerja selama lebih dari 8 jam per hari. Kemudian sebanyak 11 orang atau 18,33% pedagang sayur yang memiliki tanggungan keluarga 3-6 orang bekerja selama lebih dari 8 jam per hari dan sebanyak tiga orang atau 5,00% pedagang sayur yang memiliki tanggungan keluarga 6-8 orang bekerja selama lebih dari 8 jam per hari. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa pedagang sayur yang bekerja lebih dari 8 jam paling banyak adalah pedagang sayur dengan tanggungan keluarga sebanyak 3 sampai 6 orang. Hal ini mendeskripsikan bahwa rata-rata pedagang sayur keliling di Kota Bogor yang bekerja lebih dari 8 jam adalah pedagang sayur yang memiliki tanggungan keluarga 3 sampai dengan 6 orang.

Untuk mengetahui pengaruh tanggungan keluarga terhadap jam kerja dilakukan dengan *chi-square tests*, yaitu dengan melihat hubungan antara tanggungan keluarga dengan jam kerja. Hasil analisis ini dijelaskan oleh tabel sebagai berikut:

Tabel 11. Analisis *Chi-Square Tests* Hubungan Tanggungan Keluarga Dengan Jam Kerja

	Value
Pearson Correlation	0,503
Pearson Chi-Square	15,986 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-sided)	0,001

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi (hubungan) antara tanggungan keluarga dengan jam kerja sebesar 0,503 yang termasuk kriteria hubungan cukup erat. Kemudian dari hasil analisis diperoleh nilai *chi-square* hitung 15,986 dan nilai *asymp.sig (2-sided)* 0,001. Nilai *chi-square* tabel dengan signifikansi 0,05 dan *degree of freedom* (df) 3 diperoleh sebesar 7,815. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai *chi-square* hitung adalah lebih besar dari nilai *chi-square* tabel ( $15,986 > 7,815$ ) dan nilai *asymp.sig (2-sides)* adalah lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ). Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa tanggungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan jam kerja. Hal ini berarti pula bahwa tanggungan keluarga memiliki pengaruh yang berarti terhadap jam kerja pedagang sayur keliling di Kota Bogor.

Tanggungan keluarga memiliki pengaruh positif terhadap jam kerja.

Semakin bertambah (banyak) tanggungan keluarga cenderung semakin menambah jam kerja pedagang sayur keliling. Dalam Tabel 10 terlihat bahwa jumlah pedagang sayur yang memiliki tanggungan keluarga 3 sampai 6 orang yang bekerja selama 5–8 jam per hari (9 orang) lebih sedikit dibandingkan dengan yang bekerja lebih dari 8 jam (11 orang). Kemudian pedagang sayur dengan tanggungan keluarga 6 sampai 8 orang yang bekerja selama 5 sampai 8 jam (1 orang) juga lebih sedikit dibandingkan dengan pedagang sayur keliling yang bekerja di atas 8 jam (3 orang). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak beban kerjanya semakin menambah jumlah jam kerja. Dapat terjadi demikian karena dengan semakin banyak tanggungan keluarga menyebabkan semakin besar kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi, sehingga dengan menambah jam kerja diharapkan dapat menambah penghasilan mereka.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dapat dijelaskan, sebaiknya pedagang sayur keliling dapat memanfaatkan waktu kerja seefektif mungkin mengingat jam kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan kotor dan pendapatan bersihnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan waktu secara efektif dan efisien dalam melayani pelanggan. Perlunya bagi pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah Kota Bogor untuk mengambil kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan pedagang sayur keliling. Hal ini menjadi penting mengingat pedagang sayur keliling juga memiliki andil dalam kegiatan ekonomi di Kota Bogor. Kebijakan yang diambil dapat berupa bantuan guna meningkatkan kesejahteraan keluarganya, khususnya bagi pedagang sayur yang sudah

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG SAYUR KELILING DI KOTA BOGOR

berusia tua dan pedagang sayur yang memiliki tanggungan keluarga banyak. Perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi untuk mengkaji faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pendapatan dan jam kerja pedagang sayur.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. Survei Tenaga Kerja Nasional:Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010. Survei Ekonomi Sosial Nasional (Susenas):Jakarta.
- Becker K. 2004. *The Informal Economy : Fact Finding Study*. SIDA:Stockholm
- Firnandy. 2002. Studi Profil Pekerja di Sektor Informal dan Arah Kebijakan ke Depan. Direktorat Ketenagakerja dan Analisis Ekonomi:Jakarta
- Hamnur, Z. 2008. Analisis Pendapatan Pedagang Sayur Keliling Di Kelurahan Tegallega Kota Bogor. Skripsi Fakultas Pertanian. Institut Pertanian:Bogor
- Krisnaryana, I. M dan Yasa, I.G.W. 2018. Analisis Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Intensitas Kerja dan Kontribusi Pendapatan Asisten Rumah Tangga. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor:Bogor.
- SG Prasetya dan Y Wardhani (2018). Analisis Laju Pertumbuhan Kontribusi Pajak Daerah dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bogor. *Indonesian Journal Of Accounting and Governance*. 2 (2) : 90-117
- SG Prasetya dan Y Wardhani (2018). Dampak Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Kota Bogor Dengan Pendekatan Input Output Analisis. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*. 10(2): 100-119
- Sari, D.,R. 2017. Pengaruh Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Kantin Di Lingkungan Universitas Jambi. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ekonomi. Universitas Jambi:Jambi.
- Simanjuntak, D. 2002. Pola Migrasi dan Kepemimpinan Informal dalam Kelompok Migran Pedagang Sayur di Perkotaan (Kasus pada Pedagang Sayur diKelurahan Tegallega, Kecamatan Bogor Tengah, Kotamadya Bogor, Jawa Barat). Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor:Bogor.
- Widyawati, R.F dan Pujiono, A. 2013. Pengaruh Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Jarak Tempat Tinggal dan Keuntungan Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Sektor Pertanian di Desa Tajuk Kecamatan Gatesan Kabupaten Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*. Vol 2, No:3. Univeristas Diponegoro:Semarang.